

**MODEL *MICRO TEACHING* PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UII DALAM
MEMBENTUK MAHASISWA SEBAGAI CALON PENDIDIK**

**PENULIS
MULYADI**

**PEMBIMBING
Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd**

**ABSTRACT
Micro Teaching Model of Islamic Religious Education at UII
in Preparing Students as Teaching Personnels**

Micro teaching, as an activity to develop basic teaching skills, requires an appropriate approach in order to explore students' potentials. To be qualified as a teaching personnel, students as prospective teachers shall master basic teaching skills. Therefore, to master such skills, these prospective teachers shall be trained so as to make them able to do it before doing real teaching jobs. The mastery of such skills may result in an effective and efficient teaching process. obstacles that have been in the practice of Micro Teaching Islamic Religious Education is a matter of facilities, scheduling practice Micro Teaching Islamic Religious Education and also Micro Teaching practice managers who have not understood in using these tools. Regarding this fact, this study aimed to see the Micro Teaching Models of Islamic Religious Education at UII in Preparing Students as Teaching Personnels.

This study was descriptive qualitative. The data collection methods were observation, interview, and documentation, while the data analysis was interactive model by Miles and Hubberman.

The research result stated that the Micro Teaching Model applied by UII Islamic Education Education Program in forming the student as a prospective educator is using Peer Teaching and Real Teaching model that is to see the ability of first stage students by using Peer Teaching next stage using Real Teaching, Micro Teaching And Assessment Real Teaching is an evaluation model used to evaluate the results of Micro Teaching And Real Teaching is a continuous evaluation system meaning values are drawn from the learning preparation and best practice value of Micro Teaching and Real Teaching.

Keywords: Micro Teaching Model, Prospective Teachers

Keywords: Micro Teaching Model, Prospective Teachers

March 13, 2018

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pada era kompetitif semua negara berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikannya, karena kualitas pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada suatu negara. Melalui pendidikan yang berkualitas menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas yang mampu mengelola sumber daya alam secara efektif dan efisien. Dengan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, produktivitas Negara menjadi meningkat, dan pada akhirnya diharapkan akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Perguruan tinggi sebagai wadah atau tempat untuk membentuk kader-kader pemimpin bangsa, terutama calon pendidik memerlukan suatu cara pengelolaan yang berbeda dengan pengelolaan instansi non pendidikan, karena dalam wadah atau tempat ini terkumpul orang-orang yang berilmu. tanggung jawab pendidikan tidak saja beban pemerintah namun oleh seluruh lapisan masyarakat masalah penting yang harus diperhatikan adalah bagaimana manajemen perguruan tinggi diatur dalam suatu manajemen yang rapi, efisien dan transparan serta akuntabel, sehingga memiliki arah yang jelas yakni mutu lulusan yang baik.

Pendidikan sebagai suatu proses, pertama mengenal adanya *Raw-input* dan *Instrumental input*. *Raw input* merupakan peserta didik sedangkan *Instrumental input* terdiri dari: gedung, pedoman akademik, perpustakaan, dosen, sistem pembelajaran, kurikulum, metode dan lain-lain. Kedua *Raw input* dan *Instrumental input* masuk dalam proses, yang ini akan memakan waktu delapan (8) semester. Ketiga, output (hasil didik) yang sesuai dengan kriteria institusi siap untuk masuk kedalam persaingan sumber daya manusia. Dosen merupakan instrumen yang sangat memiliki peran untuk menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena dari dosenlah perpindahan ilmu dilakukan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki bekal saat di dalam dunia kerja.

Sistem pembelajaran adalah sebagian-bagian integral dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan fenomena yang harus diperbaiki dan dikembangkan oleh pihak-pihak yang terkait dan yang berkepentingan. Rencana pelaksanaan pembelajaran akan dipandang sebagai salah satu alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan untuk menjadi daya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Dalam penyusunannya merupakan sebuah proses yang harus teliti, disiplin

ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran yang bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII) merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi yang salah satu misinya menyiapkan tenaga pendidik untuk siap bertugas dalam bidang pendidikan, baik sebagai guru maupun tenaga lainnya yang tugasnya bukan sebagai pengajar. Sarjana kependidikan merupakan calon tenaga pendidik yang harus menguasai bidangnya dengan baik agar kelak lulusan dapat bekerja secara produktif serta berusaha meningkatkan mutu kelulusan. Persiapan bagi diri mahasiswa diawali semangat serta kemauan untuk tujuan bersama yang lebih baik. Menanamkan nilai-nilai luhur menjadi guru yang baik dalam diri mahasiswa membutuhkan proses bertahap sedangkan kurikulum kompetensi kelulusan yang khusus harus dimiliki mahasiswa Pendidikan agama islam, Untuk memenuhi kualifikasi dan kompetensi guru, sebelumnya diperlukan persiapan dan usaha yang relevan. Usaha yang ditempuh antara lain Praktik Pengalaman Lapangan 1. Pelaksanakan ini diharapkan menjadi salah satu cara yang tepat dalam mendekati kesesuaian antara kualitas lulusan yang profesional dengan permintaan tenaga kerja, khususnya sebagai calon tenaga guru. Usaha ini disesuaikan dengan adanya tuntutan jaman yang selalu menghendaki adanya perubahan dalam segala bidang terutama bidang pendidikan, yang dirasa masih perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia yaitu tenaga pengajar yang berkualitas profesional, dan proses belajar mengajar yang selaras dengan kurikulum yang telah ditentukan.

Untuk mewujudkan guru professional yang berkualifikasi S1 tersebut maka Program Pengalaman Lapangan di bidang keguruan, khususnya Praktek Pengalaman Lapangan -1 atau micro teaching menjadi sangat penting. *Micro teaching* atau pengajaran *micro* harus mampu meningkatkan kemampuan dan wawasan mahasiswa sebagai calon guru agar lebih siap dan tangguh dalam memecahkan berbagai masalah kependidikan.

Micro Teaching merupakan salah satu mata kuliah berbobot 2 Sks yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa semester VI Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Mata kuliah ini sebagai syarat mengikuti program Pelaksanaan Praktek Lapangan II. Mahasiswa praktek *Micro Teaching* sudah

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 18

mempelajari media pembelajaran seperti *power point*, karena ruangan *Micro* yang dilengkapi dengan proyektor/LCD, jadi sangatlah penting mata kuliah *Micro Teaching* bagi mahasiswa semester VI, dalam mengikuti program Pelaksanaan Praktek Lapangan I memiliki kesiapan dan keterampilan untuk kegiatan belajar mengajar. Keterampilan dalam proses pembelajaran sangatlah penting, seorang guru harus mampu menguasai kelas agar dapat mengetahui perbedaan tiap siswanya. Sehingga disini peran mahasiswa sebagai calon guru yang memiliki keterampilan harus berusaha untuk menggunakan berbagai macam gaya dan cara mengajar untuk membantu para siswa menyerap informasi dan memperkuat pemahamannya. Keterampilan yang dimiliki seorang guru adalah keterampilan dalam pengelolaan kelas dari yang membuka sampai dengan menutup pelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka timbul keinginan dari peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang “**Model *Micro Teaching* Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Dalam Membentuk Mahasiswa Sebagai Calon Pendidik**”.

Berdasarkan alasan di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Model *Micro Teaching* Yang Diterapkan Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Dalam Membentuk Mahasiswa Sebagai Calon Pendidik?

B. KERANGKA TEORI DAN METODE PENELITIAN

1. KERANGKA TEORI

a. *Micro Teaching*

Salah satu usaha perbaikan dalam bidang praktek kependidikan yaitu dalam cara dan hasil kerja kita sebagai guru, dimana memerlukan pengetahuan, keterampilan serta sikap tertentu untuk menjadi guru profesional yang berbeda dengan profesi lain, dengan jalan melaksanakan *Micro Teaching*.² *Micro* berarti kecil, terbatas, sempit, sedangkan *Teaching* berarti mengajar. Pengajaran mikro (*Micro teaching*) adalah suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah siswa yang terbatas, yakni selama 4 sampai 20 menit dengan jumlah siswa sebanyak 3 sampai 10 orang. *Micro teaching* merupakan bentuk pengajaran yang sederhana, dimana calon guru atau peserta didik berada dalam suatu lingkungan yang terbatas dan terkontrol.

² Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta,2008), hlm. 25

Guru mengajarkan hanya satu konsep dengan menggunakan satu atau dua keterampilan mengajar.³

Menurut Waskito sebagaimana yang dikutip oleh tim *Learning Assistance Program for Islamic Schools* Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (LAPIS): "Pembelajaran Mikro (*Micro Teaching*) adalah suatu metode belajar atas dasar performansi yang tekniknya adalah dengan jalan mengisolasi komponen-komponen proses belajar-mengajar sehingga calon guru dapat menguasai setiap komponen satu persatu dalam situasi yang disederhanakan atau dkecilkan."⁴ Menurut Allen dan Ryan sebagaimana yang dikutip oleh tim *Learning Assistance Program for Islamic Schools* Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (LAPIS): "Keterampilan dasar mikro adalah suatu konsep latihan yang dapat dipakai dalam berbagai tahap pengembangan profesi tenaga kependidikan, baik untuk pendidikan dalam jabatan (*inservice training*) maupun untuk pendidikan pra-jabatan."⁵

Konsep Pengajaran Mikro (*Micro-Teaching*) dilandasi oleh Pokok – Pokok Pikiran sebagai berikut:

1. Pengajaran yang Nyata (dilaksanakan dalam bentuk yang sebenarnya) tetapi berkonsep Mini.
2. Latihan terpusat pada Keterampilan Dasar Mengajar,
3. Mempertgunakan Informasi dan Pengetahuan tentang Tingkat Belajar Siswa sebagai Umpan Balik terhadap Kemampuan calon guru/Dosen.
4. Pengajaran dilaksanakan bagi para siswa dengan latar belakang yang berbeda – beda dan berdasarkan pada kemampuan intelektual kelompok usi tertentu.
5. Pengontrolan secara ketat terhadap lingkungan latihan yang diselenggarakan dalam Laboratorium *Micro – Teaching*.
6. Pengadaan *Low-Threat-Situation* untuk memudahkan calon guru/dosen mempelajari Keterampilan Mengajar.
7. Penyediaan *Low-Risk-Situation* yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pengajaran,

³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 167

⁴ Tim, *Micro Teaching, Paket I* (Surabaya: AprintA, 2009), 7.

⁵ *Ibid...*7

8. Penyediaan kesempatan latihan ulang dan pengaturan distribusi latihan dalam jangka waktu tertentu.⁶

a) Metode *Peer Teaching*

Metode pembelajaran *Peer Teaching* adalah metode belajar yang melibatkan para siswa secara aktif. Salah satu siswa mengajari siswa lain yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang telah diberikan. Menurut Silberman dalam Mulyatiningsih menjelaskan bahwa *Peer Teaching* merupakan salah satu pendekatan mengajar yang menuntun peserta didik mampu mengajar pada peserta didik lainnya. Dengan menggunakan pendekatan *Peer Teaching* siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya atau mengerjakan tugas-tugas kelompok yang telah diberikan oleh guru, baik tugas itu dikerjakan di rumah maupun sekolah.⁷

Suherman menjelaskan metode tutor sebaya/*Peer Teaching* sebagai metode pembelajaran dimana siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang dipelajarinya.⁸ Menurut Syaiful Bahri Djamarah Tutor sebaya/*Peer Teaching* sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi anak didik secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap anak didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan strategi ini anak didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.⁹

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tutor sebaya (*Peer Teaching*) adalah metode pembelajaran dengan pendekatan kooperatif dimana peserta didik ada yang berperan sebagai pengajar (biasanya siswa yang lebih pandai dari siswa yang lain) dan peserta didik yang lain berperan sebagai pembelajar, baik pada usia yang sama atau pengajar berusia lebih tua dari pembelajar, untuk membantu belajar dalam tingkat kelas yang sama, untuk mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara

⁶ Dodiet Aditya setyawan "Konsep Pengajaran *Micro Teaching*"<https://midwife4edu.files.wordpress.com/2011/03/micro-teaching.pdf> diakses pada tanggal 2 September 2017 pukul 10:00 Wib

⁷ Mulyatiningsih, Endang. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. (Bandung: Alfabetha. 2011). Hlm 250

⁸ Suherman, E et all.. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*.(Bandung: UPI2003) Hlm 45

⁹ Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)*. Jakarta: Rineka Cipta2010 hlm 397

yang bermakna, karena penjelasan yang diberikan menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Peer Teaching dikenal dengan tutor sebaya atau mengajar sesama teman. Langkah-langkah metode mengajar sesama teman (*Peer Teaching Methods*) yaitu:

- a) Guru menjelaskan topik, tujuan pembelajaran, dan langkah atau kegiatan yang akan dilalui siswa;
- b) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-6 siswa secara merata (tiap kelompok terdapat siswa yang pintar atau mampu). Di dalam kelompoknya siswa belajar dari dan dengan sesama teman lain dengan cara yang saling menguntungkan serta berbagi pengetahuan, ide, dan pengalaman masing-masing;
- c) Setiap anggota kelompok dituntut memberikan tanggapan serta pendapat mereka sendiri yang nantinya akan disatukan dalam satu kesimpulan;
- d) Beberapa menit kemudian (sekitar 20 menit), salah satu anggota masing-masing kelompok secara bergiliran mengajarkan hasil temuannya di hadapan kelompok lain;
- e) Setiap kelompok diminta memberikan tanggapan (kritik, saran, pendapat, pertanyaan dan komentar);
- f) Perbedaan pendapat didiskusikan sampai permasalahan terpecahkan
- g) Setiap ada masalah baru yang muncul dicatat oleh guru dan diberikan solusinya
- h) Guru memberi kesimpulan terhadap permasalahan dan pemecahannya
- i) Penilaian dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran sedang berlangsung

Metode *Peer Teaching* mempunyai keunggulan yaitu:

- a) Meningkatkan motivasi belajar siswa
- b) Meningkatkan kualitas dan proses pembelajaran
- c) Meningkatkan interaktif sosial siswa dalam pembelajaran
- d) Mendorong siswa ke arah berpikir tingkat tinggi
- e) Mengembangkan keterampilan bekerja dalam kelompok
- f) Meningkatkan rasa tanggung jawab untuk belajar sendiri
- g) Membangun semangat bekerja sama
- h) Melatih keterampilan berkomunikasi.¹⁰

¹⁰Henny Dianawati “*pengaruh penerapan metode peer teaching dalam pembelajaran matematika terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas vi sekolah dasar negeri giring*”

Dengan metode pembelajaran *Peer Teaching* ini diharapkan dalam aktivitas proses pembelajaran tidak terpusat lagi pada guru, sehingga siswa akan terlatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi pelajaran, sehingga diharapkan terciptanya interaksi antara siswa dengan guru dan antara siswa itu sendiri, dan siswa akan lebih aktif lagi dalam melaksanakan proses pembelajaran

b) *Real Teaching*

Mengajar merupakan upaya penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sedangkan kemampuan mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan pendidik dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara pendidik dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.¹¹

Real Teaching adalah praktek mengajar yang nyata yang langsung dilakukan oleh seorang mahasiswa dalam bentuk pengajaran yang sebenarnya praktek mengajar ini biasanya dilaksanakan oleh mahasiswa saat Praktek Pengalaman lapangan II yaitu disekolah baik SD/SMP/SMA.

Salah satu *Real Teaching* yang selalu di terapkan yaitu pada saat Praktek Pengalaman Lapangan adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi siswa atau mahasiswa calon guru, yang meliputi, baik latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar. Kegiatan ini merupakan ajang untuk membina kompetensi profesional yang dipersyaratkan oleh pekerjaan guru atau tenaga kependidikan lain. Sasaran yang ingin dicapai adalah pribadi calon pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹²

Progam Pengalaman Lapangan (PPL) dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman mengajar kepada mahasiswa dalam situasi yang nyata di lapangan untuk mencapai kompetensi secara utuh. Melalui progam ini mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan akademik yang telah diperoleh

ikecamatan manding kabupaten sumenep. Jurnal "MITSU" Media Informasi Teknik Sipil UNIJA Volume 3, No. 1, April 2015

¹¹ J.J. Hasibuan, dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm, 3

¹² Hamalik, Oemar. 2003. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm 172

melalui perkuliahan sesuai dengan tuntutan nyata dalam situasi kerja, tetapi juga dituntut untuk mendapat pengalaman mengajar secara profesional.¹³

Seluruh mahasiswa calon guru yang nantinya akan menjadi seorang guru tentunya harus melaksanakan kegiatan mengajar di dalam kelas. Untuk itu, mahasiswa harus senantiasa siap dalam mengemban tugasnya menjadi seorang pendidik terlebih lagi untuk menjadi seorang guru yang profesional. Dalam mempersiapkan kemampuan mengajarnya, mahasiswa calon guru tentunya telah mendapat berbagai materi, kemampuan, serta keterampilan yang nantinya dapat dijadikan sebagai bekal dalam mengajar melalui berbagai mata kuliah yang diajarkan dalam bangku kuliah

Kegiatan belajar-mengajar merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Oleh karena itu, diperlukan berbagai keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru terutama saat *Real Teaching*. Diantaranya adalah keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran. Dalam upaya menyiapkan diri sebagai guru yang dapat menciptakan proses belajar-mengajar yang berkualitas, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didiknya, mahasiswa prodi kependidikan harus menguasai berbagai macam keterampilan mengajar.

keterampilan mengajar terdiri dari 8 (delapan) keterampilan. Adapun keterampilan mengajar tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran¹⁴,
- b. Keterampilan memberi penguatan
- c. Keterampilan mengelola kelas
- d. Keterampilan mengadakan variasi
- e. Keterampilan membingbing diskusi kelompok kecil
- f. Keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil

b. Calon Pendidik

Tenaga pendidik merupakan salah satu komponen pokok dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Menurut Suryosubroto tenaga pendidik adalah personil di lembaga atau organisasi pelaksanaan pendidikan yang melakukan salah satu aspek

¹³ Alma, Buchari. (2010). *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung:Alfabaeta Hlm 103-104

¹⁴ Hasibuan & Moedjiono. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Hlm 73

atau seluruh kegiatan (proses) pendidikan, mikro ataupun makro (mengembangkan daya cipta, rasa, karsa, dan karya manusia).¹⁵

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 1 ayat 1 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan Pendidikan menengah. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹⁶

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan di atas adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) seperti dijelaskan di bawah ini:

“Pendidik meliputi pendidik pada TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA,SDLB/SMPLB/SMALB,SMK/MAK, satuan pendidikan Paket A, Paket B dan Paket C, dan pendidik pada lembaga kursus dan pelatihan. Tenaga kependidikan meliputi kepala sekolah/madrasah, pengawas satuan pendidikan, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi, pengelola kelompok belajar, pamong belajar,dan tenaga kebersihan.”¹⁷

Menurut Depdiknas untuk menjadi pendidik haruslah memenuhi standar pendidik dan tenaga pendidik seperti yang tertuang dalam Pasal 28 Rancangan Peraturan Pemerintah tentang standar Nasional Pendidikan yang isinya sebagai berikut :

¹⁵ Suryosubroto dkk. *Manajemen Tenaga Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY.2000) Hal 8

¹⁶ Kemenkuham. *Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*. (2008)Diaksesdari<http://sertifikasiguru.unm.ac.id>TentangGuru.pdf 13-1-2017 pukul 22:00 wib

¹⁷*Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*.htm, <http://bsnp-indonesia.org> diakses 12-1-2017 21:00 wib

Ayat (1): Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Ayat (2) : Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan /atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Ayat(3) :Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidik anak usia dini meliputi:(a) kompetensi pedagogik; (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial.

Ayat (4) :Seseorang yang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Ayat (5) :Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan (4) dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.¹⁸

Sebagai calon pendidik profesional, mahasiswa diharapkan dimiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

- a. Kompetensi pedagogik
- b. Kompetensi kepribadian
- c. Kompetensi Profesional
- d. Kompetensi sosial.¹⁹

Pembangunan guru yang berkualitas guna menunjang pembentukan pendidikan bermutu tidak sebatas bergantung pada program pendidikan guru yang ditempuhnya. Pengembangan kualitas guru sesungguhnya adalah terletak pada

¹⁸ Depdiknas . *Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang Standar Nasional Pendidikan. dan Penelitian dan Pengembangan* dikutip dari <https://kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf> diakses pada hari kamis tanggal 26 Desember 2017 pilu; 20:00 WIB

¹⁹Dewanti Sih Sintha, *Analisis Kesiapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Sebagai Calon Pendidik Profesional*.Seminar Nasional Pendidikan Matematika Surakarta, 09 Mei 2012 Hlm 22

kemauan dan kemampuan guru untuk mengembangkan dirinya ketika mereka sudah menduduki jabatan guru. Dengan kata lain, pembangunan kualitas guru terletak pula pada usaha membangun kapabilitas guru itu sendiri. Minimal ada lima kapabilitas yang harus terus menerus dibangun guru dalam rangka mengembangkan kualitasnya.²⁰ Kelima kapabilitas tersebut adalah Kapabilitas pertama yang harus terus dibangun guru adalah konten pengetahuan yang ia ajarkan. Kapabilitas ini berhubungan dengan kemampuan guru.²¹ Kapabilitas kedua adalah tingkat konseptualisasi. Kapabilitas ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk mengidentifikasi wilayah pengembangan dirinya.²² Kapabilitas yang ketiga berhubungan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.²³ Kapabilitas keempat adalah komunikasi interpersonal. Kapabilitas terakhir adalah ego. Kapabilitas ini berhubungan dengan usaha mengetahui diri sendiri dan usaha membangun tanggungjawab diri terhadap lingkungan.²⁴

Proses pengajaran yang efektif dapat terbentuk melalui pengajaran yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berpusat pada siswa
2. Interaktif edukatif antara guru dan siswa
3. Suasana demokratis
4. Variasi metode mengajar
5. Guru profesional
6. Bahan yang sesuai dan bermanfaat
7. Lingkungan yang kondusif
8. Sarana belajar yang menunjang.

Tujuan sejati dari pendidikan seharusnya adalah pertumbuhan dan perkembangan diri peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi dewasa yang matang dan mapan, mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Agar tujuan ini dapat tercapai maka diperlukan sistem pembelajaran dan pendidikan yang humanis serta mengembangkan cara berpikir aktif-positif dan keterampilan yang memadai (*income generating skills*). Pendidikan dan pembelajaran yang bersifat aktif-positif dan berdasarkan pada minat dan kebutuhan

²⁰ Hammond Darling, *Powerful Learning* (San Fransisco: Jossey Bass, 2008), Hlm 106.

²¹ *Ibid.*, 111

²² *Ibid.*, 121

²³ *Ibid.*, 127

²⁴ *Ibid.*, 204

siswa sangat penting untuk memperoleh kemajuan baik dalam bidang intelektual, emosi/perasaan, afeksi maupun keterampilan yang berguna untuk hidup praktis. Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiaikan manusia muda.²⁵

Untuk meningkatkan interpersonal skills mahasiswa, dalam proses belajar mengajar dosen dapat melakukan berbagai intervensi. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan dosen adalah mendidik mahasiswa belajar bersama dalam kelompok kecil. Dalam kelompok kecil ini mahasiswa memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, mengembangkan diri, berpartisipasi dalam kelompok, menilai dirinya, memberi komentar, dan mengembangkan diri mahasiswa secara positif.²⁶

2. METEDOLOGI PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan penjelasan deskriptif. Sugiyono menjelaskan bahwa yang di maksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang di lakukan dengan berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengambilan sample pada umumnya di alakukan secara purposive dan snowball teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi (observasi, Wawancara, Dokumentasi). Analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin, yaitu 1. Pengumpulan Data, 2. Reduksi Data, 3. Display Data, 4 Verifikasi Data.

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian

Data yang disajikan dalam penelitian ini di peroleh dari sesi wawancara dan juga dokumentasi yang mendalam yang dilakukan peneliti. Seperti yang telah dijelaskan di atas, seluruh informan yang di wawancara oleh peneliti mereka bersedia untuk menjelaskan terkait Model *Micro Teaching* Pendidikan Agama Islam. Mengacu pada Moloeong (1994) untuk pembuktian validitas data penelitian ini ditentukan oleh kreadibilitas temuaan dan interpentasinya dengan mengupayakan temuaan dan

²⁵ Walter McKenzie: *Multiple Intelligences Survey* <http://Surfaquarium.com/mi/invent/htm>. Diakses tanggal 2 September 2017 pukul 14:30 Wib

²⁶ Robert Slavin, *Cooperative Learning. 2nd edition.* (Allyn & Bacon. A Simon & Aschuster Company, 1995), 57-59.

penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian.²⁷

Model *Micro Teaching* yang Prodi Pendidikan agama islam UII dalam me bentuk mahasiswa sebagai calon pendidik adalah yaitu menggunakan model *Peer Teaching* Dan *Real Teaching* yaitu untuk melihat kemampuan mahasiswa tahap pertama dengan menggunakan *Peer Teaching* dimana dalam proses *Peer Teaching* tersebut bahwa Mahasiswa dibagi dengan beberapa kelompok dari setiap kelompok akan di ampu oleh 1 orang dosen yang nanatinya setiap mahasiwa akan di berikan materi bagaimana mengajar yang efektif tersebut setelah dalam beberapa kali pertemuan dalam beberapa kali pertemuan tersebut mahasiswa juga dinilai oleh dosen tersebut.

Penilaian *Micro Teaching* tersebut adalah model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi hasil *Micro Teaching* adalah syistem evaluasi berlanjut artinya nilai diambil dari persiapan pembelajaran dan nilai terbaik praktek *Micro Teaching*, nilai persiapan pembelajaran atau juga disebut RPP, nilai praktek *Micro Teaching*, Nilai kompetensi kepribadian , nilai kompetensi sosial setelah mahasiswa selesai dengan masa praktekan mahasiswa akan diumumkan siapa saja yang lulus dalam praktek *Micro Teaching* yang nantinya bisa mengikuti proses *Real Teaching* dalam proses *Real Teaching* ini mahasiswa akan di terjunkan langsung ke sekolah-sekolah yang telah bekerjasama dengan Program Studi Pendidikan agama Islam yang biasa di sebut Dengan Praktek Pengalaman Lapang II atau Juga disebut Dengan *Real Teaching*.

Pelaksanaan *Real Teaching* yang di terapkan oleh Pendidikan Agama Islam Melalui PPPI Praktek Pengalaman Lapangan II adalah suatu program yang mensyaratkan kemampuan aplikatif dan terpadu dari seluruh pengalaman belajar sebelumnya ke dalam pelatihan berupa kinerja dalam semua hal yang berkaitan dengan jabatan keguruan, baik kegiatan mengajar maupun tugas-tugas keguruan lainnya. Mahasiswa akan melakukan praktek mengajar dengan beberapa pertemuan sesuai yang di tentukan oleh pengelola Praktek Pengalaman Lapangan, mahasiswa disekolah bukan hanya mengajar tetatpi mahasiswa juga belajar tentang admistrasi persekolahan setiap kegitan praktek disekolah mahasiswa Juga diberi penilaian terhadap mahasiswa yang melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan II.

²⁷Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosisl Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga ,2013), hal 248

Penilaian *Real Teaching* mengacu pada lembaran penilaian Supervisor yang telah ditentukan oleh pengelola Praktek Pengalaman Lapangan adapun aspek yang dinilai tersebut adalah model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi hasil *Real teaching* atau Praktek Pengalamanan Lapangan adalah syistem evaluasi berlanjut artinya nilai diambil dari persiapan pembelajaran dan nilai terbaik praktek mengajar, nilai persiapan pembelajaran atau juga disebut RPP, nilai praktek mengajar, nilai kompetensi kepribadian , nilai kompetensi sosial dan nilai responsi secara keseluruhan dari hasil laporan yang telah di berikan oleh pihak sekolah yang bekerjasama memiliki kepuasan terhadap kinerja mahasiswa dalam proses pengajaran dan persekolahan ini dapat dikatakan bahwa proses pembentukan mahasiswa sebagai calon Pendidikan yang diterapkan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam UII di kategorikan berhasil

Adapun kendala dalam pelaksanaan *Micro Teaching* Pendidikan Agama Islam yaitu kurangnya fasilitas seperti ruangan praktek *Micro Teaching* Hanya memilii 2 ruangan praktek sehingga kurang efektif untuk melaksanakn *Micro Teaching* karena mahasiswa program Studi Pendidikan Agama Islam setiap Tahun meningkat, yang selanjutnya kendala yang terjadi di *Micro Teaching* yaitu penjadwalannya masih kurang tertata yaitu antara jadwal mahasiswa dan dosen yang selalu bertabrakan terkadang jadwal mahasiswa kuliah dan jadwal dosen mengajar dengan mata kuliah lain sehingga kalau waktunya tidak ditentukan dengan tepat akan bertabrakan dan juga SDM pengelola *Mico Teaching* masih Kurang Memahami Dalam Mengelola alat alat dalam Praktek *Micro Teachng* sendiri, dari hasil wawancara terhadap pengelola *Micro Teaching* fasilitas nya sudah memadai dan bisa dikatakn hamper lengkap tetapi hanya SDM nya yang masih kurang Bahkan untuk dokumentasi dalam pelaksanaan micro teaching untuk sementara sekarang masih menggunakan handiCam.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis mengambil kesimpulan dalam penelitian ini yaitu Model *Micro Teaching* yang diterapkan Prodi Pendidikan agama islam UII dalam mebentuk mahasiswa sebagai calon pendidik adalah yaitu menggunakan model *Peer Teaching* Dan *Real Teaching* yaitu untuk melihat kemampuan mahasiswa tahap pertama dengan menggunakan *Peer Teaching* tahap selajutnya menggunakan *Real Teaching*, Penilaian *Micro Teaching* Dan *Real Teaching* tersebut adalah model

evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi hasil *Micro Teaching* Dan *Real Teaching* adalah syistem evaluasi berlanjut artinya nilai diambil dari persiapan pembelajaran dan nilai terbaik praktek *Micro Teaching* Dan *Real Teaching*, nilai persiapan pembelajaran atau juga disebut RPP, nilai praktek *Micro Teaching*, Nilai kompetensi kepribadian , nilai kompetensi sosial setelah mahasiswa selesai dengan masa praktekan mahasiswa akan diumumkan siapa saja yang lulus dalam praktek *Micro Teaching* yang nantinya bisa mengikuti proses *Real Teaching* dalam proses *Real Teaching* ini mahasiswa akan di terjunkan langsung ke sekolah-sekolah yang telah bekerjasama dengan Program Studi Pendidikan agama Islam yang biasa di sebut Dengan Praktek Pengalaman Lapangan II atau Juga disebut Dengan *Real Teaching*. kekurangan ruangan yang di miliki oleh Pendidikan Agama Islam menjadi kendala untuk mahasiswa dan dosen melakukan praktek mengajar di ruangan *Micro Teaching* tersebut agar program studi Pendidikan agama islam uii menjadi contoh pembentukan mahasiwa sebagai calon guru oleh perguruan tinggi lainnya maka perlunya penambahan ruangan agar pelaksanaan praktek lebih efektif.

1. Kendala kedua yaitu tentang penjadwalan praktek *Micro teaching* yang diluar system akademik sehingg itu kurang efektif maka dari pada itu harus ada system yang mengatur untuk penjadwalan sehingga tidak adalagi yang namaya jadwal janjian antar dosen dan mahasiswa biar pelaksanaan praktek lebih efektif.
2. Perlu meningkatkan pehaman pengelola Praktek *Micro Teaching* dalam menggunakan alat-alat pelaksanaan *Micro Teaching*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid,(2011) *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Roestiyah N.K, (2008) *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta)
- Oemar Hamalik, (2009) *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara).
- Tim, 2009 *Micro Teaching, Paket I* (Surabaya: AprintA,)
- Dodiet Aditya setyawan "Konsep Pengajaran *Micro Teaching*"<https://midwife4edu.files.wordpress.com/2011/03/micro-teaching.pdf> diakses pada tanggal 2 September 2017 pukul 10:00 Wib
- Mulyatiningsih, 2011. Endang. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. (Bandung: Alfabetha).
- Suherman, 2003 E et all.. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*.(Bandung: UPI)
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* Jakarta: Rineka Cipta)
- Henny Dianawati "pengaruh penerapan metode peer teaching dalam pembelajaran matematika terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas vi sekolah dasar negeri giring ikecamatan manding kabupaten sumenep. Jurnal "MITSU" Media Informasi Teknik Sipil UNIJA Volume 3, No. 1, April 2015
- J.J. Hasibuan, dan Moedjiono, 2010 *Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Hamalik, Oemar. 2003. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*.Jakarta:Bumi Aksara.
- Alma, Buchari. (2010). *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung:Alfabaeta
- Hasibuan & Moedjiono. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suryosubroto dkk. 2000 *Manajemen Tenaga Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY.)
- Kemenkuham. *Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*. (2008)Diaksesdari<http://sertifikasiguru.unm.ac.id>TentangGuru.pdf 13-1-2017 pukul 22:00 wib
- Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*.htm, <http://bsnp-indonesia.org> diakses 12-1-2017 21:00 wib
- Depdiknas . *Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang Standar Nasional Pendidikan dan Penelitian dan Pengembangan* dikutip dari <https://kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf> diakses pada hari kamis tanggal 26 Desember 2017 pilu; 20:00 WIB

- Dewanti Sih Sintha, *Analisis Kesiapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Sebagai Calon Pendidik Profesional*. Seminar Nasional Pendidikan Matematika Surakarta, 09 Mei 2012
- Hammond Darling, 2008. *Powerful Learning* (San Fransisco: Jossey Bass).
- Walter McKenzie: *Multiple Intelligences Survey*)<http://Surfaquarium.com/mi/invent/htm>.
Diakses tanggal 2 September 2017 pukul 14:30 Wib
- Robert Slavin, 1995 *Cooperative Learning. 2nd edition*. (Allyn & Bacon. A Simon & Aschuster Company)
- Muhammad Idrus, 2013 *Metode Penelitian Ilmu Sosisl Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga).